

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tindak kekerasan telah diakui sebagai masalah yang relevan dan serius oleh beberapa lembaga internasional. *World Health Assembly* (WHA) mengadopsi resolusi yang menyatakan bahwa kekerasan sebagai masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Dalam konteks pendidikan, intimidasi (*bullying*) teman sebaya merupakan bentuk kekerasan yang paling umum di kalangan anak-anak dan remaja (Menesini & Christina, 2017:240). *Bullying* di lingkungan sekolah seolah sudah menjadi budaya yang tidak dapat dipisahkan dari siswa. Berdasarkan data Statistik Amerika Serikat dari tahun 2013, menunjukkan bahwa 22% siswa dilaporkan ditindas di sekolah selama tahun akademik (Carney, dkk., 2018:231). *Bullying* di lingkungan sekolah dapat memberikan dampak yang signifikan bagi anak, mulai dari kesehatan mental, prestasi akademik, sosialisasi dan adaptasi secara keseluruhan. Penting untuk diingat bahwa dampak pada kesehatan mental dan penyesuaian anak, tidak hanya dipengaruhi oleh kekerasan seperti pembunuhan atau serangan serius, tetapi juga intimidasi atau *bullying*.

Bullying di Indonesia juga menunjukkan angka kasus yang fenomenal. Berdasarkan hasil riset Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW), 7 dari 10 anak di Indonesia mendapat tindak kekerasan di lingkungan sekolah (Arisandy, 2019:134). Sejalan dengan itu, Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melalui data resminya (dalam kurun waktu 5 tahun, 2016 sampai dengan 2020) mengumumkan

bahwa terdapat 917 laporan pengaduan kekerasan *bullying* di sekolah. Sesuai data tersebut, ada 437 kasus anak sebagai pelaku *bullying* dan 480 kasus anak sebagai korban *bullying*. Lebih lanjut, riset Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 mendapati bahwa kasus *bullying* ada pada hampir setiap sekolah di Indonesia. Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa kasus *bullying* menggejala di banyak lembaga pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan penelitian Alink, dkk. (2006:957), perilaku agresif juga dapat muncul pada saat anak berusia 12 bulan. Perilaku ini dapat menurun frekuensi dan intensitasnya saat anak mencapai usia 3-4 tahun. Pada dasarnya, semua anak usia dini secara alami memiliki perilaku agresif terhadap teman sebayanya (Hay, 2016:3). Namun terdapat kontroversi dalam penerapan label perilaku agresif atau *bullying* pada anak usia dini. Saracho (2017:453) lebih lanjut menjelaskan bahwa anak usia 4 tahun sudah mampu menunjukkan perilaku agresif yang menyerupai *bullying*. Meskipun masih tergolong usia dini, namun kasus perilaku agresif anak bukan tidak mungkin untuk terjadi di rentang usia ini.

Anak usia dini di tahun-tahun pertama kehidupan mengembangkan kapasitas untuk menggunakan kekuatan terhadap orang lain. Upaya ini lambat laun dapat menjadi bentuk perilaku agresif, jika tidak mendapatkan arahan atau bentukan yang tepat dan secara bertahap oleh lingkungannya. Banyak pihak menghindari atau sengaja menutup mata atas kejadian perilaku agresif pada anak usia dini. Apabila hal ini dilakukan tanpa perhitungan, maka dampak negatif yang akan didapatkan. Hal ini karena penanganan secara tepat tentu akan terlambat.

Pada sisi lain, pemberian label perilaku agresif atau *bullying* juga perlu dilakukan dengan tata laksana yang ketat (Swit, 2018:19). Ketika penilaian perilaku

anak tidak dilakukan dengan memperhitungkan atau mempertimbangkan sifat alami keterampilan sosial anak usia prasekolah (seperti: pengaturan emosi, pengendalian diri, kemampuan sosial dan kognitif, serta kemampuan pengambilan perspektif), maka dapat berdampak negatif. Penilaian yang tidak mempertimbangkan usia perkembangan anak dapat mengarah pada pembentukan konsep diri yang negatif. Tentu hal ini harus dihindari, yang artinya para pendidik ataupun konselor sekolah haruslah memahami dengan tepat mengenai tindakan *bullying* dan permasalahannya.

Terlepas dari diperlukannya kecermatan untuk memberi label *bullying* pada anak usia dini, tidak menjamin bahwa anak prasekolah tidak dapat berpartisipasi dalam tindakan *bullying*. Penelitian Arumsari & Dedi (2018:38), menemukan bahwa terdapat 2 jenis *bullying* yang kerap terjadi di Taman Kanak-Kanak di antaranya *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal umumnya dilakukan oleh anak seperti memanggil dengan julukan yang tidak baik, mengejek, mengolok-olok, menyoraki, memarahi dan *bullying* dalam bentuk verbal lainnya. *Bullying* fisik seperti memukul, menendang, dan mencubit. Selain *bullying* fisik dan *bullying* verbal, di Taman Kanak-Kanak juga masih sering terjadi *bullying* sosial seperti mengucilkan, menyendiri/ murung, menangis karena ditertawakan, dan menangis karena ditakuti (Wahyuni & Rismareni 2019:161). Perilaku tersebut terjadi berkali-kali dan berulang setiap harinya. Dengan demikian, *bullying* seperti sudah menjadi fenomena biasa yang ditemukan di lingkungan prasekolah, mulai dari bentuk yang paling ringan seperti kata-kata hingga kekerasan fisik.

Berdasarkan berita media online Tempo.co, bahwa siswa PAUD berusia 4 tahun di Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri telah menjadi korban kekerasan fisik

oleh kakak kelasnya yang berada pada jenjang Taman Kanak-Kanak. Kekerasan terjadi saat korban yang berusia 4 tahun hendak ke kamar mandi dan secara bersamaan kakak kelasnya juga hendak ke kamar mandi yang sama. Diduga karena saling berebut kamar mandi, akibatnya korban dipukuli dan mendapat luka parah di bagian wajah. Selain itu, media online Tribun Lampung.co.id juga menuliskan bahwa ada seorang siswi di Taman Kanak-Kanak direbut kotak bekal makanannya secara paksa dan dimakan hingga habis oleh seorang anak laki-laki di kelasnya. Ternyata siswa tersebut juga pernah mengambil uang saku temannya, mendorong hingga jatuh, dan menumpahkan makanan temannya ke tanah lalu diinjak-injak. Setelah ditelusuri lebih dalam, ternyata pihak sekolah dan guru masih kurang menanggapi kasus *bullying* ini secara serius. Guru hanya berkata kepada orang tua siswi “Bu itu tadi nasi anaknya dimakan sama temannya”. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* di lingkungan prasekolah itu benar adanya, namun masih sering dipandang sebelah mata.

Putri, dkk. (2020:716), yang menyatakan bahwa orang tua dan guru masih memandang anak usia dini sebagai anak yang belum memahami benar dan salah, sehingga menganggap *bullying* adalah hal wajar yang dilakukan anak. Ketidakdewasaan anak usia dini, menyebabkan mereka sering dianggap terlalu polos untuk memiliki kapasitas yang secara sengaja bertujuan menyakiti orang lain atau mengenali kekuasaan mereka atas yang lain. Akibatnya, agresif anak usia prasekolah dan perilaku seperti intimidasi sering dianggap sebagai tahap perkembangan yang melibatkan permainan kasar dan jatuh yang merupakan ‘bagian normal dari pertumbuhan’.

Boulton (dalam Rosen, dkk., 2016:3), menyatakan bahwa hampir semua guru mengungkapkan rasa tanggung jawabnya dalam mencegah *bullying* di kelas. Namun pada kenyataannya, guru lebih memperhatikan agresi fisik dan verbal dibandingkan agresi sosial. Guru cenderung menganggap bahwa *bullying* hanya perilaku seperti memukul, menendang, mendorong, dan membuat ancaman verbal. Hal ini sejalan dengan temuan Bauman & Adrienne (2006: 220), yang menyatakan bahwa guru-guru kurang peduli terhadap agresi sosial yang terjadi di kalangan siswa dan kemungkinan besar guru tidak akan menindaklanjuti kasus tersebut. Dedousis-Wallace mengemukakan bahwa jika perilaku tersebut dirasa oleh guru bukan termasuk kategori *bullying* serius, maka kemungkinan besar guru tidak akan melakukan intervensi pada tindakan *bullying* tersebut (Luka, dkk., 2019: 2).

Lucas (dalam Ahyani, dkk., 2018:143), menyatakan bahwa banyak anak yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah disebabkan guru yang menganggap remeh perilaku agresif dan anak yang melaporkan perilaku *bullying* diabaikan oleh tenaga kependidikan. Putri & Totok (2016:31), juga menemukan bahwa pada kenyataannya, guru itu sering mendengar dan membaca kasus-kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, namun guru sendiri belum menyadari apakah hal itu mungkin terjadi di sekitar anak. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai perilaku agresif dan *bullying* pada anak usia dini dirasa masih terbatas, sehingga berisiko pada munculnya perilaku awal (*pre-bullying*) yang dapat berubah menjadi *bullying*.

Banyak guru PAUD yang memiliki pandangan bahwa anak usia dini tidak dapat terlibat dalam tindak kekerasan *bullying* di lingkungan sekolah. Rahman, dkk.

(2017:187), mengemukakan bahwa guru-guru yang tidak terlalu efektif menangani kasus *bullying* di sekolah, tidak sadar, tidak mau menghentikan *bullying*, dan tidak secara serius menanggapi perilaku agresif merupakan guru dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Guru yang memiliki pemahaman terbatas mengenai perilaku agresif, dapat terlihat dari bagaimana kesadaran dan kemampuannya ketika dihadapkan dengan kasus *bullying* itu sendiri. Arriani (2014:277), menemukan bahwa guru yang belum menerapkan metode atau teknik khusus dalam menangani anak dengan perilaku agresif, cenderung mengidentifikasi anak hanya berdasar pada perilaku yang sering dilihat atau dominan. Sering kali guru mengabaikan perilaku yang tidak dilihat seperti, tidak melihat keusilan anak atau tidak melihat anak saat sedang mengganggu temannya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam agar lebih sensitif dalam mengamati perilaku awal dari *bullying*. Jika guru mentoleransi perilaku agresif dan intimidasi seperti *bullying*, maka anak akan memersepsikan bahwa perilaku tersebut diperbolehkan untuk dilakukan kepada orang lain (Widiharto, 2016:12). Dengan demikian, perilaku agresif yang dilakukan anak usia dini mungkin saja terjadi secara berulang-ulang dan dapat berubah menjadi *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu Kepala sekolah Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Denpasar Barat mengenai salah satu di antara sembilan dimensi tindakan *bullying* yaitu dimensi definisi, beliau menjelaskan bahwa *bullying* itu merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain, seperti: memukul, mendorong, menarik baju temannya hingga terjatuh, dan mencubit. Wawancara dengan pihak lain yaitu beberapa guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Denpasar Barat juga

menyatakan bahwa sependapat dengan Kepala sekolah tentang definisi *bullying*. Guru lainnya juga menambahkan mengenai dimensi penanganan perilaku agresif atau *bullying* yang terjadi di sekolah:

Biasa ya mba, anak usia dini kalau bermain tidak bisa dipungkiri terkadang memang ada anak-anak yang memukul temannya, mendorong, menarik baju temannya hingga terjatuh. Kalau ada kejadian seperti itu, kami akan langsung tangani. Biasanya saya akan mengajak ngobrol anak, bertanya kenapa melakukan hal tersebut, dan tentunya juga memberikan nasihat ya mba. Tetapi sebenarnya anak-anak itu hanya bermain mba, tidak benar-benar sengaja yang berniat untuk melukai temannya.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru belum sepenuhnya mengetahui mengenai sembilan dimensi tindakan *bullying*. Guru cenderung beranggapan bahwa dimensi bentuk-bentuk *bullying* hanya terdiri dari tindakan kekerasan secara fisik saja, seperti memukul, mendorong, mencubit, melintir tangan, menendang dan kekerasan fisik lainnya. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan anak prasekolah juga sering dipandang hal biasa yang mewarnai kegiatan bermain anak. Padahal salah satu prinsip lingkungan belajar anak usia dini adalah belajar seraya bermain, yang berarti melalui kegiatan bermain anak akan dapat memperoleh pengetahuan mengenai lingkungannya.

Sesuai pengamatan yang telah dilakukan di Taman Kanak-Kanak yang berada Kecamatan Denpasar Barat, juga ditemukan bahwa guru masih kurang sadar terhadap dimensi dampak negatif yang ditimbulkan dari tindakan *bullying*. Guru memandang perilaku agresif atau intimidasi yang dilakukan anak merupakan kenakalan yang wajar bagi anak usia dini, sehingga cenderung tidak mempermasalahkan perilaku tersebut terjadi di kalangan anak. Hal ini diperkuat berdasarkan penanganan *bullying* yang diberikan guru, di mana guru cenderung hanya memberikan respon kepada anak yang melakukan *bullying* secara fisik saja.

Penanganan yang diberikan guru adalah dengan melerai atau memisahkan kedua anak tersebut, lalu memberikannya nasihat di dalam kelas. Sedangkan, pada anak yang melakukan *bullying* verbal maupun psikologis, seperti menyoraki, mengejek, mengucilkan temannya, menertawai, menjulurkan lidah, guru kurang merespons tindakan tersebut secara serius. Guru hanya berkata, “ayo, siapa ya yang berbicara seperti itu?”, “berbicaranya harus yang baik ya, nak”, “tidak boleh seperti itu, nanti Tuhan marah”. Jika ada salah satu anak yang dikucilkan dan mengadu kepada guru bahwa ia dikucilkan, guru hanya membawa anak tersebut kepada teman lainnya dan berkata “bermain bersama-sama ya, nak”.

Guru yang memiliki pengetahuan memadai mengenai tindakan *bullying*, akan lebih mampu memberikan penanganan, sehingga dapat meminimalisir kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan guru terhadap sembilan dimensi tindakan *bullying* memiliki peran penting dalam munculnya kasus *bullying* di lingkungan anak prasekolah. Namun demikian, penelitian Sitasari, dkk. (2020:192) yang dilakukan di DKI Jakarta justru menemukan bahwa tingkat pengetahuan guru PAUD mengenai tindakan *bullying* berada pada kategori paling rendah dibandingkan dengan guru di jenjang pendidikan lainnya. Data tersebut tentu sangat mengejutkan, karena hasil diperoleh dari salah satu kota terbesar di Indonesia. Pada akhirnya, pertanyaan lebih lanjut muncul tentang bagaimana pengetahuan guru-guru PAUD mengenai tindakan *bullying* di wilayah-wilayah lain di Indonesia. Dengan demikian, penting kiranya untuk meneliti lebih lanjut tentang pengetahuan guru TK mengenai tindakan *bullying*, sesuai sembilan dimensi *bullying* sebagaimana telah diteliti sebelumnya tersebut.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Survei Pengetahuan Guru Mengenai Tindakan *Bullying* di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Denpasar Barat”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Tidak adanya pengawasan khusus terhadap kemungkinan munculnya perilaku awal (*pre-bullying*) yang dapat berubah menjadi *bullying*.
2. Kurangnya kesadaran guru untuk mencari informasi tentang sembilan dimensi tindakan *bullying*.
3. Belum adanya norma atau aturan dari pihak sekolah yang mengatur secara tegas tentang pelanggaran dan tindak kekerasan *bullying*.
4. Guru tidak memberi tindakan lebih lanjut terhadap perilaku agresif anak usia dini karena adanya anggapan bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan anak.
5. Anak usia prasekolah merupakan usia yang sangat sensitif dengan perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban *bullying*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, maka pembatasan topik pada penelitian ini adalah pengetahuan guru mengenai sembilan dimensi tindakan *bullying*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pengetahuan guru mengenai sembilan dimensi tindakan *bullying* di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Denpasar Barat?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian studi deskriptif ini adalah untuk mengetahui pengetahuan guru mengenai sembilan dimensi tindakan *bullying* di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Denpasar Barat?

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, adapun manfaat yang ingin dicapai baik dari segi teoretis maupun dari segi praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang Pendidikan anak usia dini (PAUD), khususnya menambah khasanah keilmuan atau menambah referensi tentang tindakan *bullying* pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan guru tentang bahaya *bullying* pada usia dini dan sebagai upaya mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan untuk dapat memastikan adanya lingkungan sekolah yang bebas dari intimidasi atau *bullying*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam studi lebih lanjut terkait pengetahuan guru mengenai sembilan dimensi tindakan *bullying* di lingkup Pendidikan anak usia dini (PAUD).

